

KALIMAT PASIF DAN PEMAKNAANNYA DALAM BERITA KRIMINAL DI MEDIA MASSA CETAK (*Passive Voice and Its Meaning in Printed-Mass Media's Criminal News*)

Ralph Hery Budhiono

Balai Bahasa Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km. 3,5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Pos-el: budhi.lingua@gmail.com

(Diterima 23 Februari 2018; Direvisi 7 Juni 2018; Disetujui 22 Juni 2018)

Abstract

A criminal news may be the most interesting topic. Readers show their empathy by reading given news yet hopefully be warned of any potential crimes. In the field of journalistic language, this paper will discuss how a criminal news be meant based on its sentence types. What meanings or implications should the readers get will be the main problem. Readers furtherly can identify what reason or motivation used by the writers in composing any criminal news. This research is a qualitative-descriptive paper. The data have come in passive voices and taken from Palangka Raya local newspapers, Kalteng Pos and Tabengan. The analysis will be focused on any constituents which become the focus of the sentence and then to be intersected with Fowler and van Leeuwen's perspective on critical discourse analysis. Based on the findings, to stress and focus on certain information are the main reasons for the writer in choosing active voice. The article's point of focus will raise readers' empathy for the victim of a crime.

Keywords: *journalistics language, passive voice, semantic role, critical discourse analysis*

Abstrak

Salah satu jenis berita yang biasanya mendapatkan perhatian khusus ialah berita kriminal. Selain mengundang empati pembaca kepada korban, berita kriminal dapat pula berfungsi sebagai pemberi peringatan agar masyarakat lebih waspada akan adanya potensi tindak kejahatan. Dalam kerangka laras bahasa jurnalistik, artikel ini akan membahas bagaimana pemaknaan berita kriminal ditinjau dari bentuk atau konstruksi kalimat yang digunakan. Makna atau dampak apa yang didapatkan pembaca jika mencermati kalimat pasif pada sebuah berita kriminal akan menjadi inti masalah. Khalayak pembaca diharapkan mampu mengidentifikasi alasan apa yang digunakan wartawan dalam menyusun artikel berita kriminal. Makalah ini merupakan makalah deskriptif yang kualitatif. Data berupa contoh kalimat pasif diambil dari artikel berita kriminal yang dimuat di surat kabar lokal Palangka Raya, Kalteng Pos dan Tabengan. Analisis akan difokuskan pada unsur yang ditekankan atau dipentingkan dalam sebuah kalimat dan disinggung dengan pandangan analisis wacana kritis menurut Fowler dan van Leeuwen. Berdasarkan temuan, penekanan dan pemfokusan informasi merupakan dua alasan yang dipegang wartawan ketika memutuskan memilih kalimat pasif dalam menulis artikel berita. Adanya penekanan dan pemfokusan berimbang bertujuan untuk mengundang empati dari khalayak pembaca kepada subjek sasaran, dalam hal ini korban.

Kata-kata Kunci: bahasa laras jurnalistik, kalimat pasif, peran semantis, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Media sering disebut sebagai kekuatan keempat. Hal ini berhubungan dengan peran media dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Sebagai sarana penyampai informasi, media mempunyai

kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang mampu membentuk opini publik. Dalam posisi ini media sebenarnya berada dalam posisi yang mendua dan dapat memberi pengaruh positif dan negatif kepada pembacanya.

Dalam memberitakan sebuah peristiwa, media menyertakan sebuah perspektif tertentu tentang bagaimana mereka memaknai berita yang tentu saja sesuai dengan kepentingannya. Di sini media tidak terpisah dari realitas sosial, tetapi menjadi bagiannya.

Berita yang dimuat dalam sebuah media apa pun pada era sekarang dengan cepat tersebar dan segera menjadi konsumsi masyarakat. Isi sebuah berita dan orang-orang di dalamnya, jika tidak akurat, segera menjadi bulan-bulanan khalayak. Peran wartawan di sini untuk menjaga keakuratan berita sangat vital. Informasi yang kurang atau tidak akurat perlu dikonfirmasi terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada konsumennya, yaitu masyarakat pembaca media massa.

Berita kriminal merupakan salah satu berita yang cukup sensitif dan menuntut keakuratan informasi serta substansi faktualnya. Siapa saja yang terlibat dalam perkara apa perlu diterangkan. Jika belum mengetahui siapa saja yang terlibat dalam suatu tindak kriminal, wartawan sering memakai kata ganti persona *oknum* untuk memagari aktor-aktor yang belum diketahui secara pasti. Kata *oknum* dipilih alih-alih nama orang untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi pada saat wartawan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan berita yang ditulisnya.

Masalah kompetensi wartawan dalam meramu dan memadukan kata untuk mengomposisi kalimat masih menjadi persoalan hingga kini. Kompetensi berbahasa Indonesia ragam tulis wartawan benar-benar dituntut dalam hal ini. Contoh berikut merupakan salah satu kecerobohan wartawan yang sangat sering dilakukan. Konstruksi *Diduga sopir kehilangan kendali dan mengantuk sehingga mobil menabrak pejalan kaki* sedikit kabur maknanya jika dicermati dengan saksama. Masalah permutasi unsur-unsur kalimat agaknya menjadi masalah dalam kalimat tersebut. Siapa yang mempunyai duga bahwa sopir mengantuk?

Subjek konstruksi tersebut tidak teridentifikasi dengan jelas. Jika konstruksi tersebut diaktifkan sehingga subjek pelaku wajib muncul, polisi, saksi, pengendara di belakang sopir tersebut dapat saja berperan menjadi subjek. Siapa pun yang menduga sopir mengantuk tidak dieksplisitkan. Ini merupakan salah satu ciri konstruksi pasif. Dengan demikian, titik fokus konstruksi tersebut diarahkan pada sopir dan penyebab kecelakaan itu.

Wartawan juga kadang-kadang abai terhadap aspek semantik. Konstruksi yang baik seharusnya menimbulkan pemaknaan yang akurat. Konstruksi berikut ditemui dalam berita di televisi. *Seorang polisi dilempar bom rakitan*. Konstruksi tersebut benar strukturnya, tetapi keliru penalarannya. Unsur yang seharusnya hadir (pelaku pelempar bom rakitan) dihilangkan. Keterangan yang berisi aktor atau pelaku dalam kalimat tersebut wajib muncul untuk menghindari kesalahan pemaknaan. Konstruksi yang disarankan ialah *Seorang polisi dilempar bom rakitan oleh orang tak dikenal* atau *Orang tak dikenal melemparkan bom rakitan ke arah polisi*.

Jika aktor atau pelaku belum terkonfirmasi, alih-alih menggunakan kalimat aktif, wartawan lebih menyukai kalimat pasif yang ciri konstruksinya tidak mewajibkan munculnya subjek pelaku. Di sisi lain, konstruksi pasif justru menonjolkan objek penderita atau sasaran. Konstruksi *Rampok melucuti korbannya* tentu memiliki nilai informasi dan fokus yang berbeda dengan *Korban dilucuti*.

Pemilihan konstruksi pasif yang terkesan menonjolkan sasaran atau penderita tidak begitu saja terjadi. Sasaran atau penderita yang dalam hal berita kriminal disebut korban sering kali diberitakan secara tidak adil, apalagi jika pelakunya adalah *oknum* penguasa atau orang yang berpengaruh. Dengan memilih konstruksi pasif, wartawan ingin mengedepankan informasi tentang identitas korban. Konsekuensinya ialah

mengaburkan identitas pelaku tindak kejahatan itu.

Makalah ini akan membahas konstruksi pasif dalam artikel berita kriminal di surat kabar harian *Kalteng Pos* dan *Tabengan* yang terbit di Palangka Raya. Beberapa contoh konstruksi pasif yang terdapat dalam judul dan badan artikel akan dianalisis untuk mengetahui dampak terhadap pemaknaannya.

Secara umum kalimat atau bahasa yang diungkapkan dan digunakan seorang wartawan dalam menulis berita seyogianya memenuhi syarat-syarat tertentu. Karena berhubungan dengan penyampaian informasi, hal utama yang perlu diperhatikan adalah keakuratannya. Secara substansial, kalimat yang digunakan semestinya tidak mengandung bias atau ketaksaan yang dapat menimbulkan perbedaan interpretasi.

Kalimat yang benar jika ditinjau dari strukturnya mempunyai perangkat penyandang fungsi yang lengkap. Alwi (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tertulis, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (hlm. 311). Dalam ragam tulis seperti yang biasa dihadapi para wartawan, kalimat diwujudkan atau dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Dalam ragam lisan, kalimat dibedakan dari intonasi akhirnya. Setiap konstituen dalam sebuah konstruksi tertulis dan lisan terkait erat secara gramatikal dengan konstituen lain dalam konstruksi tersebut. Dengan kata lain, unsur-unsur pembentuk kalimat berkaitan dengan erat untuk membentuk konstruksi yang baik dan makna yang kohesif atau padu.

Fungsi sintaksis utama dalam sebuah kalimat adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun, untuk mengetahui atau mengidentifikasi apakah sebuah konstruksi merupakan kalimat atau bukan, Sugono (2009) mengatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan (hlm. 29). Yang

pertama adalah unsur predikat dan hal lainnya adalah permutasi unsur kalimat.

Jika sebuah subjek merupakan pelaku dalam sebuah konstruksi, konstruksi tersebut dinamai kalimat aktif. Konstruksi atau kalimat aktif hanya terdapat pada kalimat yang berpredikat verba perbuatan. Dengan demikian, secara semantis subjek berperan sebagai pelaku dalam konstruksi aktif dan wajib muncul. Sebaliknya, dalam kalimat pasif subjek bukan pelaku perbuatan, melainkan sasaran (Sugono, 2009:122; Alwi, 2000:334).

Menurut Alwi (2000), dalam bahasa Indonesia kalimat pasif terdiri atas tiga tipe, yaitu kalimat pasif tipe 1, tipe 2, dan kalimat pasif tipe 3. Kalimat pasif tipe 1 biasanya berasal atau merupakan ubahan dari kalimat aktif. Perubahan tersebut menyangkut bentuk verbanya dan perubahan peran subjek. Dalam kalimat pasif tipe 2, penanda verba pasif, yaitu awalan {di-}, tidak muncul. Pronomina atau nomina yang berasal dari kalimat aktif biasanya terletak di depan atau mendahului verbanya. Kalimat pasif tipe 3 agak berbeda dari jenis kalimat pasif lain. Kalimat ini biasanya ditandai oleh verba pasif yang berawalan {ter-}.

Ciri lain kalimat pasif ialah adanya perubahan morfologis pada verbanya. Dalam bahasa Indonesia perubahan itu ditandai oleh hadirnya awalan {di-} untuk menggantikan awalan {meng-}. Selain perubahan morfologis dan makna, perubahan fokus atau informasi yang dikedepankan juga terjadi dalam kalimat pasif (Dardjowidjojo, 1983).

Keraf (1993) mengatakan bahwa unsur yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih menonjol daripada unsur lain (hlm. 41). Dalam ragam tulis penekanan diperlihatkan oleh posisi unsur tersebut dalam kalimat. Unsur yang dipentingkan biasanya diletakkan di bagian awal sebuah konstruksi.

Dilihat dari ranah pekerjaan dan laras bahasanya, bahasa jurnalistik adalah laras bahasa yang secara khas digunakan dalam

dunia jurnalistik. Bahasa yang digunakan tersebut berbeda cukup signifikan dengan ragam atau laras bahasa lainnya. Bahasa laras jurnalistik berkarakter singkat, hemat, dan akurat. Karena berada dalam ranah jurnalistik yang akrab dengan tenggat waktu dan ruang, Rahardi (2011) menyarikan lima ciri utama laras bahasa jurnalistik, yaitu (1) komunikatif, (2) spesifik, (3) hemat, (4) jelas makna, dan (5) tidak lewih dan tidak klise. Berdasarkan ciri-ciri itu, informasi yang disampaikan wartawan kepada konsumen, dalam hal ini pembaca, seyogianya merupakan informasi yang segar, mutakhir, dan faktual dalam bingkai bahasa yang hemat, cermat, dan akurat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Soebroto (2007) mengatakan bahwa penelitian deksriptif bersifat memerikan atau menggambarkan suatu fakta dan gejala kebahasaan sebagaimana wujud kenyataannya (hlm. 10). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data lingual berbentuk kalimat utuh yang dinukil dari artikel berita kriminal. Sumber data dalam penelitian ini ialah media massa cetak yang terbit di Palangka Raya, yaitu *Kalteng Pos* dan *Tabengan*.

Sesuai dengan perspektif yang dipakai, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Soebroto (2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan yang sebenarnya (hlm. 6).

Tahapan penelitian ini mengikuti saran Sudaryanto (2015), yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penyediaan data dilakukan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat dan menginventarisasi satuan lingual berupa kalimat.

Setelah diinventarisasi, data kemudian diverifikasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Struktur kalimat dalam makalah ini menjadi unsur yang diprioritaskan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis konstruksi pasif dan mengidentifikasi pemaknaannya ialah sebagai berikut. Pertama, data yang berupa konstruksi pasif diubah konstruksinya menjadi aktif dan mengidentifikasi unsur-unsur yang menduduki fungsi tertentu. Kedua, mengidentifikasi implikasi pemaknaan konstruksi aktif dan membandingkannya dengan konstruksi pasifnya.

Tahap-tahap analisis tersebut relatif relevan dengan ungkapan Creswell tentang karakter penelitian kualitatif. Creswell (2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif secara mendasar bersifat interpretatif. Peneliti membuat interpretasi terhadap data, menganalisisnya secara tematis dan kategorial, dan akhirnya membuat simpulan secara personal (hlm. 182).

PEMBAHASAN

Penggunaan atau pemilihan suatu konstruksi kalimat berkaitan sangat erat dengan informasi apa yang ingin ditonjolkan. Suatu konstruksi mampu menonjolkan bagian apa yang mesti menjadi fokus konstruksi tersebut.

Kalimat aktif menonjolkan dan memfokuskan titik perhatian pada aktor atau subjek pelaku. Konstruksi aktif dalam berita di media massa cetak sering tidak dimunculkan secara lengkap, tetapi dengan pelesapan di sana sini. Pelesapan yang cukup sering atau bahkan selalu ditemui ialah pelesapan imbuhan dalam kata kerjanya.

Selain pelesapan imbuhan yang sangat sering ditemui dalam bahasa laras jurnalistik, pelesapan subjek pelaku dengan mengubah konstruksi menjadi pasif juga jamak digunakan wartawan. Berikut

beberapa contoh penggunaan konstruksi pasif dan implikasi pemaknaannya.

- (1) Peristiwa ini baru diketahui sesaat setelah korban dan anaknya pulang ke rumah sekitar pukul 11.00. (*Tabengan*, Sabtu, 18 Februari 2017)

Bentuk atau konstruksi contoh petikan artikel (1) di atas menunjukkan konstruksi pasif. Informasi yang didapat dari contoh di atas ialah adanya pengedepanan unsur tertentu dari konstruksi itu, unsur peristiwa atau kejadian dibandingkan informasi yang lain. Hal itu dapat dilihat dari posisi frasa nominal *peristiwa itu* yang mengacu kepada peristiwa perampokan yang baru saja dialami korban. Sementara itu, korban yang merupakan ayah dan anak merupakan informasi lama yang tidak lagi menjadi fokus. Demikian pula masalah waktu, kapan korban mengetahui rumahnya telah dimasuki pencuri bukan lagi menjadi unsur berita yang dianggap penting.

Konstruksi pasif pada contoh (1) dapat diubah menjadi bentuk pasif sehingga menjadi seperti (1a). *Korban dan anaknya* yang merupakan subjek pelaku menjadi fokus dari konstruksi aktif tersebut, sedangkan frasa *peristiwa ini* menjadi objeknya.

- (1a) Korban dan anaknya baru mengetahui peristiwa ini sesaat setelah pulang ke rumah sekitar pukul 11.00.

Wartawan dengan memilih konstruksi pasif berusaha mengedepankan atau memfokuskan informasi yang dianggap lebih penting, yaitu peristiwa pencurian. Pemasifan konstruksi tersebut dilandasi oleh prioritas informasi yang ingin ditekankan wartawan. Peristiwa pencurian dianggap lebih penting dari informasi lain dalam konstruksi itu.

- (2) Seorang tersangka kasus penganiayaan berat dan masuk daftar pencarian orang

jajaran Polres Barsel berhasil diringkus. (*Tabengan*, Senin, 20 Februari 2017)

Informasi yang didapat dari petikan artikel (2) di atas ialah adanya seorang tersangka kasus kriminal yang sudah lama menjadi buron dan akhirnya ditangkap. Identitas buron tersebut dikedepankan oleh wartawan dengan menggunakan konstruksi pasif. Siapa yang menangkapnya dan kapan penangkapan itu terjadi dianggap informasi yang kurang penting oleh wartawan. Pembaca dianggap maklum bahwa yang biasanya melakukan penangkapan terhadap para pelaku kriminal ialah pihak berwenang, yaitu lembaga kepolisian. Bandingkan dengan pengaktifan konstruksi tersebut berikut ini.

- (2a) Jajaran Polres Barsel berhasil meringkus seorang tersangka kasus penganiayaan berat dan masuk dalam daftar pencarian orang.

Siratan informasi yang berbeda dapat ditemukan dalam konstruksi (2a) tersebut. Memasifkan sebuah konstruksi berarti mengedepankan aktor atau subjek pelaku perbuatan. Subjek dalam hal ini ialah *jajaran Polres Barsel*, sedangkan objeknya ialah *seorang tersangka kasus penganiayaan berat dan masuk dalam daftar pencarian orang*. Susunan informasi tersebut terasa sangat jamak dan umum dikenal. Subjek pelaku yang dikedepankan, *jajaran Polres Barsel*, terasa sangat lazim. Pembaca pun sudah maklum bahwa polisi yang menindak para pelaku kejahatan. Objek yang merupakan pelaku kejahatan tidak menjadi fokus konstruksi.

- (3) Dalam razia tersebut 10 pasangan tidak resmi diamankan dari beberapa penginapan di sekitar Pasar Besar (*Kalteng Pos*, Senin, 20 Februari 2017).

Siratan informasi yang agak berbeda didapati pada contoh (3) di atas. Wartawan berusaha mengedepankan informasi tentang adanya razia yang dilakukan oleh pihak

berwenang dalam menegakkan ketertiban umum. Konstruksi atau frasa preposisi *dalam razia tersebut* berfungsi sebagai pengantar kalimat sekaligus penekanan informasi. Fokus informasi berikutnya ialah subjeknya, yaitu *10 pasangan tidak resmi*. Subjek atau aktor pelaku yang melakukan penangkapan sama sekali tidak dimunculkan karena khalayak pembaca dianggap sudah mengerti dan maklum. Konstruksi (3) di atas jika diubah menjadi konstruksi aktif akan menjadi seperti contoh (3a) berikut.

- (3a) Dalam razia tersebut, (subjek) mengamankan 10 pasangan tidak resmi dari beberapa penginapan di Pasar Besar.

Wartawan maklum bahwa tanpa menyebutkan siapa subjek atau aktor yang melakukan penangkapan pun masyarakat atau pembaca tentu sudah mengetahuinya. Berlandaskan tujuan inilah subjek pelaku dihilangkan atau dilesapkan dalam konstruksi pasif.

- (4) Mr X pertama kali ditemukan warga yang sedang mencari ikan pada Rabu (15/2) pukul 18.00. (*Kalteng Pos*, Senin, 20 Februari 2017)

Implikasi pemaknaan yang dapat dicerap pada konstruksi pasif di atas ialah pengedepanan korban yang berinisial Mr. X yang ditemukan tewas oleh warga. Wartawan mencoba menonjolkan objek atau korban sebuah tindak kejahatan. Informasi khusus mengenai siapa yang menemukan mayat tersebut tidak ditonjolkan dalam konstruksi tersebut. Demikian pula waktu korban ditemukan, tidak menjadi fokus pemberitaan. Konstruksi pasif tersebut jika diubah menjadi konstruksi aktif akan menjadi seperti (4a) di bawah ini.

- (4a) Warga yang sedang mencari ikan pertama kali menemukan Mr X pada Rabu (15/2) pukul 18.00.

Konstruksi aktif tersebut memunculkan beberapa implikasi pemaknaan yang berbeda. *Warga yang sedang mencari ikan* berfungsi sebagai subjek pelaku atau aktor yang melakukan perbuatan. Sementara itu, korban, *Mr X*, hanya menjadi objek. Pengedepanan informasi yang diwujudkan dalam kalimat aktif ini terkesan kurang dramatis.

- (5) Ibu yang terpaksa menjual sabu untuk memenuhi kebutuhan ketiga anaknya ini dituntut oleh JPU Dodi Heryanto dengan pidana penjara selama 8 tahun. (*Kalteng Pos*, Sabtu, 18 Februari 2017)

Terdapat pengedepanan dan pemfokusan informasi dalam konstruksi pasif (5) di atas. *Terdakwa, ibu yang terpaksa menjual sabu untuk memenuhi kebutuhan ketiga anaknya*, menjadi fokus pemberitaan yang dikedepankan. Wartawan berusaha menonjolkan sosok terdakwa dengan memberinya pewatas dan penegas *yang terpaksa menjual sabu untuk memenuhi kebutuhan ketiga anaknya*.

Tidak secara kebetulan wartawan menggunakan pewatas tersebut. Wartawan berniat pula memberikan pesan kepada khalayak bahwa masih banyak orang yang kekurangan sehingga menempuh segala cara untuk memenuhi keperluannya. Wartawan mengundang empati khalayak dengan memilih pewatas tersebut.

Pada saat yang sama, wartawan juga memberikan informasi bahwa cara yang digunakan sang ibu tidak dapat dibenarkan oleh hukum. Menjadi penjual sabu untuk memenuhi keperluan hidup tentu melawan hukum dan bukan merupakan perbuatan terpuji. Tentang siapa yang menjatuhkan vonis tidak dianggap sesuatu yang perlu dijelaskan. Wartawan menganggap khalayak sudah maklum bahwa yang memvonis seorang terdakwa ialah seperangkat aparat di pengadilan, termasuk jaksa. Konstruksi (5) di atas jika diubah menjadi konstruksi aktif akan menjadi (5a) berikut.

- (5a) JPU Dodi Heryanto menuntut ibu yang terpaksa menjual sabu untuk memenuhi kebutuhan ketiga anaknya ini dengan pidana penjara selama 8 tahun.

Subjek pelaku dalam konstruksi tersebut ialah jaksa penuntut umum (JPU) yang menuntut terdakwa. Pemunculan subjek pelaku di depan konstruksi kurang dapat menunjukkan nilai atau dramatisasi sebuah berita. Jaksa menuntut seorang terdakwa bukanlah sesuatu yang istimewa.

Demikian pula dengan pencantuman identitas terdakwa yang terletak di belakang konstruksi. Objek atau penderita kurang ditonjolkan, padahal karakter atau identitas objek tersebut menarik untuk dicermati. Objek berupa frasa, dengan *ibu* sebagai kata pokok dan *yang terpaksa menjual sabu untuk memenuhi kebutuhan ketiga anaknya ini* sebagai pewatas lebih menarik untuk dikedepankan. Dengan alasan inilah wartawan memilih bentuk atau konstruksi pasif.

- (6) Seorang oknum anggota DPRD Kotim resmi ditahan kejaksaan. (*Kalteng Pos*, Selasa, 21 Februari 2017)

Subjek dalam konstruksi pasif tersebut ialah *seorang oknum anggota DPRD Kotim*. Identitas oknum tersebut yang merupakan wakil rakyat dinilai sangat tepat dijadikan fokus dan diletakkan di depan konstruksi. Sementara itu, pihak yang menahannya, kejaksaan, diletakkan di belakang karena khalayak dianggap sudah maklum. Pencantuman susunan informasi seperti ini sangat sering dilakukan oleh wartawan dalam menulis berita. Konstruksi tersebut jika diaktifkan menjadi (6a) berikut.

- (6a) Kejaksaan resmi menahan seorang oknum anggota DPRD Kotim.

Subjek pelaku dalam konstruksi aktif tersebut ialah kejaksaan. Pengepangan informasi sebagai konsekuensi bentuk aktif seperti contoh tersebut kurang menarik.

Objek, *seorang oknum anggota DPRD Kotim*, justru lebih menarik jika ditempatkan di depan dan dijadikan fokus informasi.

- (7) Ia ditembak mati karena melawan dan mau merebut senjata api petugas yang menangkapnya Selasa (21/2) sore. (*Tabengan*, Selasa, 21 Februari 2017)

Konstruksi kalimat dalam contoh (7) di atas sebenarnya terdiri atas dua klausa yang berlainan bentuk. Klausa pertama, *Ia ditembak mati*, merupakan klausa pasif yang merupakan ubahan kalimat aktif (*Polisi*) *menembak mati dia*. Klausa kedua terdiri atas dua klausa tunggal, yaitu *Ia melawan* dan *Ia mau merebut senjata api petugas yang menangkapnya Selasa (21/2) sore*. Kedua klausa itu merupakan klausa aktif. Penggabungan dua klausa berlainan jenis tersebut terasa kurang tepat. Namun, pertimbangan keringkasan dan pengedepanan informasi membuat wartawan menggabungkan dua klausa berbeda itu.

Jika dicermati lebih jauh, klausa pertama, *Ia ditembak mati*, merupakan klausa yang baik. Pelaku atau pihak yang menembak, yaitu polisi, dihilangkan dalam klausa itu. Korban dikedepankan sebagai fokus informasi. Klausa kedua, (*Ia*) *melawan* dan (*Ia*) *mau merebut senjata api petugas yang menangkapnya Selasa (21/2) sore*, berpola lebih kompleks. Terdapat pelepasan subjek *ia* dalam klausa kedua itu.

Penggabungan dua klausa di atas dianggap sebagai jalan terbaik untuk memfokuskan dan mengedepankan informasi yang dianggap penting dan menarik. Jika kedua klausa tersebut dipisah dan dijadikan dua kalimat yang berbeda pola seperti pada contoh (7a), aspek menarik sebuah berita dan pemaknaannya tidak akan secara optimal tercapai.

- (7a) Polisi menembak mati dia karena melawan dan mau merebut senjata api petugas yang menangkapnya Selasa (21/2) sore.

Pengedepanan informasi tentang siapa dan apa yang dilakukan seorang pelaku tindak kriminal terasa lebih menarik dan berbobot beritanya. Masyarakat atau khalayak pembaca diajak langsung menuju dan mengenali siapa dan apa yang dilakukannya. Dalam contoh konstruksi (8) wartawan berusaha mengenalkan secara langsung siapa dan apa yang dilakukannya, sementara pihak-pihak yang telah termaklumi akan apa yang biasa dikerjakan tidak terlalu ditonjolkan.

- (8) Terdakwa kasus pencabulan anak di bawah umur Kambrani alias Eleh diganjar lima tahun empat bulan penjara oleh majelis hakim PN Tamiyang Layang. (*Kalteng Pos*, Kamis, 23 Februari 2017)

Subjek konstruksi tersebut, *terdakwa yang melakukan pencabulan terhadap anak di bawah umur*, berusaha difokuskan dan dijadikan informasi utama dalam konstruksi itu. Majelis hakim yang menjatuhkan vonis ditempatkan di belakang dan tidak dijadikan fokus informasi. Hukuman yang diberikan juga bukan merupakan unsur yang dijadikan fokus pemberitaan.

Dalam bingkai sudut pandang analisis wacana kritis, Fowler dalam Caldas-Coulthard (1996) dan Eriyanto (2001) melihat bahasa sebagai sistem klasifikasi. Sistem klasifikasi ini berbeda-beda antara seseorang atau kelompok dan orang atau kelompok lain. Hal itu terjadi karena pengaruh latar belakang sosial ekonomi dan perspektif budaya yang berbeda.

Cara yang paling sering dilakukan wartawan dalam mengklasifikasi para aktor sosial yang terlibat dalam sebuah wacana berita ialah pasivasi. Pasivasi yang ditempuh wartawan sejalan dengan usulan van Leeuwen (2008) yang mengatakan bahwa ada beberapa cara bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam pemberitaan, yaitu dengan proses pengeluaran dan proses pemasukan (hlm. 28—32). Proses pengeluaran berkaitan dengan adanya aktor atau kelompok yang dikeluarkan dalam pemberitaan, sedangkan proses pemasukan

berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok ditampilkan dalam sebuah pemberitaan.

Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memodifikasi konstruksi kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Lewat penggunaan kalimat pasif pelaku dapat tidak hadir dalam teks. Pelaku sesungguhnya dari suatu kejadian disamarkan atau bahkan dihilangkan sehingga masyarakat tidak bisa mengembangkan argumentasinya tentang siapa yang benar dan yang salah. Pada saat yang sama pembaca diarahkan untuk memuatkan perhatian pada korban sebagai subjek sasaran.

Mencermati delapan contoh yang ditampilkan dan diuraikan di atas beberapa hal dapat disarikan. Pertama, konstruksi pasif dipilih karena karakternya yang tidak mewajibkan hadirnya subjek pelaku dalam konstruksi aktifnya. Identitas subjek pelaku dalam kalimat aktif, apalagi dalam hal peristiwa kriminal harus dijadikan prioritas utama dan dikonfirmasi supaya berita yang ditampilkan akurat.

Pemilihan konstruksi pasif juga dilakukan untuk menutupi identitas pelaku. Jika identitas pelaku belum diketahui secara pasti, wartawan biasanya memilih konstruksi pasif. Menutupi pelaku dengan cara menghilangkan atau melesapkannya dalam konstruksi pasif merupakan cara yang relatif aman bagi wartawan untuk menghindari kesalahan pemaknaan.

Kedua, konstruksi pasif juga biasanya mengedepankan korban atau pihak lain, dalam hal ini subjek sasaran. Objek yang terletak di belakang dalam konstruksi aktif berpindah tempat ke depan sebagai subjek konstruksi pasif. Peralihan posisi ini berguna juga sebagai pemfokusan dan penekanan informasi.

Selain pemfokusan informasi, berpindahnya objek dalam kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif juga memunculkan konsekuensi lain. Posisi objek dikedepankan sehingga secara otomatis menjadi bagian utama konstruksi

itu. Jadi, pemilihan konstruksi pasif, selain sebagai pemfokusan informasi, juga mengedepankan bagian utama yang ingin ditonjolkan.

Ketiga, dari segi kehematan, konstruksi pasif lebih menguntungkan, apalagi jika dikaitkan dengan posisi media massa sebagai media bisnis. Penghilangan beberapa unsur konstruksi akan menjadi titik kehematan pelaku media dalam menjalankan bisnisnya. Jika penghematan dilakukan berulang-ulang dan terakumulasi, keuntungan lebih tentu didapatkan.

Keempat, bagi pembaca penggunaan konstruksi pasif dapat membantunya menuju dan menemukan unsur berita atau informasi yang dianggap lebih penting dari unsur lainnya. Hal-hal yang dianggap umum dan termaklumi tidak lagi dianggap sesuatu yang perlu disimak lebih lanjut oleh khalayak pembaca. Polisi yang melakukan penangkapan, jaksa yang menuntut terdakwa dengan hukuman tertentu, dan sebagainya merupakan informasi lama yang sudah dimaklumi dan dipahami bersama sehingga dianggap tidak penting lagi.

PENUTUP

Dalam sebuah berita, seorang wartawan tidak hanya menyajikan sebuah berita yang informatif. Sebuah berita juga bisa digunakan untuk memojokkan sebuah kelompok. Perbedaan pandangan terhadap gender pun bisa dimunculkan secara tersurat dalam surat kabar. Sebuah berita pemerkosaan, misalnya, akan menyudutkan salah satu pihak, baik itu tersangka atau mungkin korban sendiri.

Jenis konstruksi yang dipilih wartawan mempunyai konsekuensi tersendiri. Konstruksi aktif digunakan jika wartawan ingin memfokuskan siapa aktor atau subjek pelaku. Pemunculan dan pengedepanan subjek pelaku di sini didasari oleh konfirmasi dan keakuratan data yang terjamin kebenarannya. Konstruksi pasif dipilih jika wartawan ingin menonjolkan subjek sasaran. Subjek sasaran

dimunculkan di depan konstruksi dan sekaligus menjadi fokus informasi. Pesan yang ingin disampaikan wartawan ialah mengundang rasa empati dari khalayak pembaca.

Konstruksi apa pun yang digunakan wartawan dalam menulis berita seyogianya didasari oleh data yang akurat dan analisis yang tajam dan jernih. Hal ini tidak terlepas dari fungsi media massa itu sendiri sebagai media penyampai informasi kepada khalayak pembaca. Berita yang sudah beredar di tengah khalayak mungkin saja dimaknai secara berbeda dari orang ke orang sehingga pemaknaan yang baik berdasarkan konstruksi yang benar juga sangat perlu dipikirkan secara matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Caldas-Coulthard, Carmen dan Malcolm Coulthard (ed.). (1996). *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1983). *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Hlm. 84. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fowler, Roger. (1996). On Critical Linguistics. In Caldas-Coulthard dan Coulthard (ed.), *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*. Hlm. 5—7. London: Routledge.
- Keraf, Gorys. (1993). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Leeuwen, Theo van. (2008). *Discourse and Practice*. Oxford: Oxford University Press.

Rahardi, R. Kunjana. (2011). *Bahasa Jurnalistik*. Hlm. 7—11. Bogor: Ghalia Indonesia.

Soebroto, D. Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Hlm. 6—8.

Yogyakarta: Sanata Dharma Univ. Press.

Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.